

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN TEMAN SEBAYA ANAK USIA DINI MELALUI KONSELING *TRANSACTIONAL ANALYSIS*

Ira Nurlatifah¹, Rena Andini²

¹Mahasiswa Program Studi PIAUD Fakultas Agama Islam Universitas Majalengka, Jawa Barat Indonesia

²Dosen PIAUD Fakultas Agama Islam Universitas Majalengka, Jawa Barat Indonesia

Email : iranurlatifah59@gmail.com

Submit: 2022-07-27	Abstrak	Kemampuan interaksi sosial merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lainnya yang terlibat komunikasi di dalamnya dan adanya hubungan yang saling timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Anak usia Taman Kanak-kanak sebagai makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya serta memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya dan untuk dapat bergabung dengan teman sebaya. Setiap anak berhak atas pelayanan konseling supaya timbul rasa berani, percaya diri dan mempunyai keberanian untuk berinteraksi dengan temannya. Teknik analisis transaksional dapat diterapkan oleh guru sebagai teknik dalam intervensi meningkatkan interaksi sosial antar teman sebaya pada anak usia dini.
Diterima: 2022-07-27		
Kata Kunci		Interaksi Sosial, Anak Usia Dini, Konseling

Disetujui: 2022-07-28	Abstrak	<i>The ability of social interaction is the relationship between one individual and another individual who is involved in communication within it and there is a reciprocal relationship between one another. The ability to behave socially needs to be possessed from a young age as a foundation for the development of a child's ability to interact with the wider environment. Kindergarten age children as social beings who need the presence of other people in their lives and have a strong desire to be accepted by their group and to be able to join their peers, every child has the right to counseling services so that they feel brave, confident and have the courage to interact with his friend. Transactional analysis techniques can be applied by teachers as a technique in the intervention of increasing social interaction between peers in early childhood.</i>
Keywords		<i>Social Interaction, Early Childhood, Counseling</i>

PENDAHULUAN

Setiap anak yang bersekolah tidak akan terlepas dari aktifitas interaksi dengan lingkungan sekolahnya. Ada anak yang mampu dan kurang mampu berinteraksi dengan teman sebayanya ataupun dengan guru. Hal tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi motivasi belajarnya sehingga anak akan merasa stres. Anak yang mengalami stres di sekolah akibat kurang mampunya berinteraksi dengan lingkungannya dapat menghambat kegiatan belajar.

Interaksi sosial perlu dikembangkan sejak usia dini karena berpengaruh untuk masa kehidupan anak selanjutnya. Syaodih (2005:34) menyatakan, pada dasarnya anak usia TK sebagai makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya serta memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya dan untuk dapat bergabung dengan teman sebaya. Salah satu upaya agar anak dapat belajar berinteraksi sosial yaitu di sekolah, guru harus menyadari bagaimana pentingnya interaksi sosial bagi anak, melalui pendidikan anak akan lebih mudah mencapai dengan lingkungan disekitarnya.

Anak diharapkan dapat mengontrol dorongan, tingkah laku, dan dapat bekerjasama dalam suatu kelompok agar memasuki tatanan kehidupan sosial yang lebih luas. Anak yang kurang berinteraksi sosial akan kesulitan dalam melakukan tugasnya. Selain itu, anak juga akan mengalami kesulitan dan ketakutan saat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada kondisi seperti ini, maka pendidik harus bisa membuat bermacam-macam strategi pembelajaran terhadap anak.

Kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat anak dikucilkan dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya. Pada dasarnya, anak khususnya anak usia dini memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Ia akan terus berusaha untuk dapat bergabung dan diakui oleh kelompok sebayanya. Bila anak itu tidak diakui oleh kelompoknya, maka ia akan mencari cara lain untuk dapat diterima dalam kelompok sebaya tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Interaksi sosial

Interaksi sosial menurut Walgito (dalam Lisdian, 2013:286) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terhadap adanya hubungan yang saling timbal balik. Havighurst dalam Yusuf (2004:118) menjelaskan perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial yang diartikan sebagai proses belajar dengan cara anak menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan untuk saling berkomunikasi, dan bekerja sama.

Berdasarkan pembahasan di atas pada dasarnya anak usia TK sebagai makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya serta memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya dan untuk dapat bergabung dengan teman sebaya. Interaksi sosial perlu dikembangkan sejak usia dini karena berpengaruh untuk masa kehidupan anak selanjutnya.

Salah satu upaya agar anak dapat belajar berinteraksi sosial yaitu di sekolah, guru harus menyadari bagaimana pentingnya interaksi sosial bagi anak, melalui pendidikan anak akan lebih mudah mencapai dengan lingkungan disekitarnya. Anakpun diharapkan dapat mengontrol dorongan, tingkah laku, dan dapat bekerjasama dalam suatu kelompok agar memasuki tatanan kehidupan sosial yang lebih luas. Anak yang kurang berinteraksi sosial akan kesulitan dalam melakukan tugasnya. Selain itu, anak juga akan mengalami kesulitan dan ketakutan saat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Teman Sebaya

Pada hakekatnya, manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang dituntut adanya saling berhubungan antara sesama dalam kehidupannya. Individu dalam kelompok sebaya (*peer group*) merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti dibidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005), teman sebaya atau teman pergaulan diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumuran dan mempunyai kelompok sosial yang sama seperti teman sekolah, teman bermain, teman bekerja.

Interaksi Teman Sebaya

Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah proses timbal balik antara individu dengan kelompok sosialnya yang seusia, yang di dalamnya mencakup adanya keterbukaan dalam kelompok, kerjasama dalam

kelompok dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok, yang mana interaksi teman sebaya tersebut dapat mengajarkan kepada anak tentang cara bergaul di lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Eka Setiawati dan Suparno, 2010:57).

Faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya

Menurut Setiadi dalam kulsum (2021:13) faktor yang mempengaruhi intraksi teman sebaya yaitu:

- 1) Faktor Imitasi
Merupakan dorongan untuk meniru orang lain, misalnya dalam hal tingkah laku, model pemakaian dan lain-lain.
- 2) Faktor Sugesti
Yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari orang lain. Misalnya dalam hal menulis huruf masih besar-besar.
- 3) Faktor Identifikasi
Merupakan suatu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Misalnya ada anak yang ingin memiliki barang yang sama dengan temannya.
- 4) Faktor Simpati
Merupakan suatu perasaan tertarik kepada orang lain, interaksi sosial yang mendasarkan atas rasa simpati akan jauh lebih mendalam bila dibandingkan hanya berdasarkan sugesti atau imitasi saja. Misalnya seorang anak yang sudah merasa aman,nyaman sama guru ketika disekolah ,maka interaksi pun akan lebih dekat.

Bentuk-bentuk Interaksi Teman Sebaya

Berdasarkan bentuknya, interaksi sosial teman sebaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu (Rahmawati 2016 :27):

- 1) Interaksi individu dengan individu.
Dalam mekanismenya, interaksi ini dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan yang mengakibatkan munculnya beberapa fenomena, seperti jarak sosial, perasaan simpati dan antipati, intensitas dan frekuensi interaksi.
- 2) Interaksi individu dengan kelompok
Pola ini merupakan bentuk hubungan antara individu dengan individu sebagai anggota suatu kelompok yang menggambarkan mekanisme kegiatan kelompoknya. Dimana setiap perilaku didasari kepentingan kelompok, diatur dengan tata cara yang ditentukan kelompoknya.
- 3) Interaksi kelompok dengan kelompok. Hubungan ini mempunyai ciri-ciri khusus berdasarkan pola yang tampak. Pola interaksi antar kelompok dapat terjadi karena etnis, ras dan agama termasuk juga didalamnya perbedaan jenis kelamin, usia, institusi, partai, organisasi dan lain-lain.

Fungsi interaksi teman sebaya

Abu Ahmadi (2007 :193-195) menyebutkan fungsi teman sebaya yaitu:

- 1) Mengajarkan anak bergaul dengan sesamanya.
- 2) Mengajarkan kebudayaan masyarakat.
- 3) Mengajarkan mobilitas sosial.
- 4) Mengajarkan peranan sosial yang baru
- 5) Mengajarkan kepatuhan kepada aturan dan kewibawaan impersonal.

Teori Transactional Analisis

Erick Berne (1910-1970) kelahiran Montreal, Canada, adalah pelopor Analisis Transaksional (AT). Analisis transaksional berevolusi dari ketidakpuasan Berne dengan lambatnya psikoanalisis dalam menyembuhkan orang-orang dari masalah mereka. Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Eric Berne dalam analisis transaksional adalah upaya untuk merancang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain. Analisis Transaksional melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien,

yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses konseling. Analisis Transaksional berfokus pada keputusan-keputusan awal yang dibuat oleh anak dan menekankan kemampuan klien untuk membuat keputusan-keputusan baru. Analisis Transactional menekankan aspek-aspek kognitif rasional-behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga anak akan mampu membuat keputusan-keputusan baru dan mengubah metode cara hidupnya. Berne menemukan bahwa dengan menggunakan AT anak membuat perubahan signifikan dalam kehidupan mereka.

Konseling Transactional Analisis Terhadap Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya pada Anak Usia Dini

Hakikat Konseling dalam pendekatan Analisis transaksional yaitu perancangan status ego anak dalam bertransaksi sehingga anak mampu mempromosikan dirinya dengan tepat, serta berupaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi anak atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain (E. M. . Berne, 1975 dalam Yudha dkk 2019 :125). Jadi setiap anak berhak atas pelayanan konseling supaya timbul rasa berani, percaya diri dan mempunyai keberanian untuk berinteraksi dengan temannya.

Teori Analisis Transaksional dalam pendekatan ini cenderung ke arah aspek-aspek kognitif dan behavioral dan dirancang untuk membantu orang-orang dalam mengevaluasi keputusan yang telah dibuatnya menurut kelayakan sekarang atau kelayakan masa kini. Analisis transaksional merupakan psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam konseling individual, tetapi lebih cocok digunakan dalam konseling kelompok (E. M. . Berne, 1975 dalam yudha dkk 2019:125). Konseling analisis transaksional juga memiliki tahapan yang berbeda dengan konseling lain. Berikut adalah tahapan konseling analisis transaksional: (1) eksplorasi masalah, (2) Rumusan masalah, (3) identifikasi alternative, (4) perencanaan, (5) aksi atau komitmen, (6) asesmen dan umpan balik

Analisis transaksional pada mulanya direncanakan sebagai suatu bentuk treatment kelompok dan prosedur-prosedur terapeutiknya memberikan hasil dalam setting kelompok. Dalam setting kelompok, orang-orang bisa mengamati perubahan orang lain, yang memberikan kepada mereka model-model bagi peningkatan kebebasan memilih. Mereka menjadi paham atas struktur dan fungsi kepribadian mereka sendiri serta belajar bagaimana bertransaksi dengan orang lain.

Transaksi-transaksi dalam kelompok memungkinkan para anggota mampu meningkatkan kesadaran, baik tentang dirinya sendiri maupun tentang orang lain dan karenanya bisa berfokus pada perubahan-perubahan dan putusan-putusan ulang yang akan mereka buat dalam kehidupan mereka (E. M. . Berne, 1975). Harris mengemukakan bahwa treatment atas individu-individu dalam kelompok adalah metode analisis transaksional (Hidayat, 2017).

Berne menemukan bahwa dengan menggunakan analisis transaksional anak membuat perubahan signifikan dalam kehidupan mereka. Corey (2011) dalam Yudha, dkk (2019:125) menjelaskan dalam kelompok terapi analisis transaksional, peserta kelompok belajar mengenali ketiga kondisi ego orangtua, dewasa, dan anak-anak tempat mereka berfungsi. Anggota kelompok juga belajar bagaimana perilaku mereka saat ini dipengaruhi oleh peraturan dan peraturan yang mereka terima dan dimasukkan sebagai ego anak-anak dan bagaimana mereka dapat mengidentifikasi naskah kehidupan yang mereka putuskan, yang menentukan tindakan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam perkembangan anak. Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah proses timbal balik antara individu dengan kelompok sosialnya yang seusia, yang di dalamnya mencakup adanya keterbukaan dalam kelompok, kerjasama dalam kelompok dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok, yang mana interaksi teman sebaya tersebut dapat mengajarkan kepada anak tentang cara bergaul di lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pengembangan interaksi sosial pada anak usia dini dapat dibantu oleh peran guru dan lingkungan. Guru dapat membimbing dan memfasilitasi siswa untuk mengoptimalkan perkembangannya terutama dalam masalah interaksi sosial antar teman sebaya. Teknik analisis transaksional dapat diterapkan oleh guru sebagai teknik dalam intervensi meningkatkan interaksi sosial antar teman sebaya pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2007) , *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta), 193-195.
- Hidayat, R. (2017). *Peningkatan Aktivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Organisasi Melalui Perbaikan Efikasi Diri, Kepemimpinan Dan Kekohesifan Tim*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(2), 161–170
- Kulsum, Umi. (2021) *Interaksi Teman Sebaya Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Di TK Merak Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- Lisdian, S. (2013). *Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A Dalam Kegiatan Metode Proyek Di Tk Plus Al-Falah Pungging Mojokerto*. Jurnal BK Unesa, 4, (1), 285-292
- Rahmawati (2016), *Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo*, Jurnal Ilmiah (Malang: UIN Maliki). Diakses 18 Pebruari 2021 pukul 09.00 WIB
- Setiadi. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Cetakan ke-8). Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiawati Eka dan Suparno. (2010). *Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak sekolah Reguler*. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol 12, No. 1
- Syaodih, E. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim penyusun Kamus Pusat Jakarta. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Syahputra Yuda , Dkk (2019) *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Volume 5, Nomor 2*, e-ISSN 2477-6300